**PERALIHAN KEKUASAAN:
TAFSIR ATAS KITAB WAHYU 11:15-19**

Marius Marlon Ohoilulin, SS., Lic.Miss

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah upaya memahami teks Wahyu 11:15-19. Tafsir atas teks ini pertama-tama dimulai dengan langkah pertanggungjawaban penulis membatasi secara rasional mengapa teks Wahyu pada pasal 11 ini dapat dibatasi hanya pada ayat 15-19. Dengan delimitasi ini, penulis melanjutkan upaya memahami teks dari konteks dekat dan jauh, penentuan struktur dan analisa teks. Tulisan ini akan diakhiri dengan mencari pesan teks yang relevan. Pesan itu tak lain hendak menunjukkan peralihan kemahakuasaan Allah dan Pujian Syukur sebagai maksud dasar dari teks ini.

Keywords: Kitab Wahyu, kekuasaan, pujian syukur

I. Delimitasi Teks Why. 11:15-19

Dalam Alkitab terbitan LAI tahun 2003, perikop Why. 11:15-19 diberi judul “Sangkala yang ketujuh-Nyanyian puji-pujian para tua-tua.” Saya memilih teks ini sebagai sebuah perikop yang dapat berdiri sendiri. Berikut ini saya akan mempertanggungjawabkan bahwa teks Why. 11 dari ay. 15 sampai ay. 19 adalah perikop yang mandiri.

Ay. 15 dimulai dengan kata *‘lalu’* dari penegasan “Lalu malaikat yang ketujuh meniup sangkakalanya...”. Itu berarti bahwa terjadi sebuah babakan baru dari sebuah kisah. Karena kata ‘lalu’ di sini hendak menunjuk pada sebuah pergantian keadaan dalam urutan waktu tertentu yang baru sebagaimana ditunjuk pengartiannya dengan kata lain “kemudian” atau “lantas” dari sesuatu sebelumnya.¹ Dan babakan kisah yang baru itu adalah babakan baru tentang malaikat yang ketujuh yang meniup sangkakalanya. Dengan demikian keterangan

¹ Lih. kata “Lalu” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 623.

atas babakan baru ini membedakannya dari kisah sebelumnya yang dibatasi pada Why. 11:14, hal mana menegaskan sebuah keterangan saja tentang celaka yang akan datang yang tak jelas ditunjuk dengan hal mana.

Sedangkan ay. 19 ditunjuk sebagai batas akhir dari teks Why. 11:15-19 karena kata **“maka”** di awal pernyataan ay. 19 ini menunjuk pada konsekuensi lanjutan atau keterangan lanjut yang menyertai dan tak terpisahkan dari sebuah kisah sebelumnya, hal mana dimulai dari ay. 15 sebagai pembuka kisah teks ini.² Karena itu, ay. 19 ini ada dalam kebersatuan dengan cerita yang dimulai dari ay. 15, hal mana masih berkisah seputaran kejadian yang berlangsung di surga dari sangkakala yang ditiupkan itu. Dan dengan demikian membedakannya dari Why. 12:1 yang sudah membuka kisah tentang tanda besar yang tampak di langit yakni seorang perempuan.

Dengan demikian perikop dari Why. 11:15-19 ini merupakan sebuah perikop yang dapat berdiri sendiri. Keterangan waktu pada ay. 15 yang berlanjut sampai ay. 19 merupakan sebuah adegan atau babakan tertentu yang jelas-jelas berbeda dengan kisah yang ada pada Why. 11:14 sebelumnya dan Why. 12:1 sesudahnya.

II. Konteks Teks Why. 11:15-19.

Berikut ini saya hendak memaparkan tentang konteks cerita (konteks dekat) dan konteks injil (konteks jauh) dari perikop Why. 11:15-19.

II.1. Konteks Cerita/ Konteks Dekat

Kisah tentang sangkakala yang ketujuh ini merupakan rangkaian dari kisah tentang Ketujuh Sangkakala yang berlangsung dari Why. 8:7 sampai dengan Why. 11:19.³ Seperti dalam rangkaian terdahulu, empat sangkakala berbentuk pendek,

² Kata “Maka” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai sebuah kata penghubung untuk menyatakan hubungan sebab akibat atau implikasi. Padanannya yang sering dipakai yakni sampai dan hingga. Lih. kata “Maka” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 700.

³ Tujuh sangkakala dikelompokkan dalam dua bagian: empat sangkakala pertama mendatangkan malapetaka yang membinasakan bumi dan kosmos; tiga sangkakala

dikumpulkan menjadi satu kelompok, sementara tiga sangkakala berikutnya lebih panjang dan lebih beraneka.⁴ Dan sangkakala yang ketujuh ini adalah juga bencana ketiga yang merupakan bagian akhir dari Ketiga Sangkakala terakhir (8:13-11:19) yang dimulai dari sangkakala kelima (8:13-9:12) sebagai bencana pertama dan sangkakala keenam (9:13-21) sebagai bencana kedua⁵.

Rangkaian sangkakala-sangkakala ini mencontoh tulah-tulah di Mesir.⁶ Semua rangkaian sangkakala ini adalah bagian penggambaran dari masa kesengsaraan (6:1-20:3) yang memiliki tiga bagian kisah besar berangkai tujuh yakni Ketujuh segel (6:1-8:6), Ketujuh sangkakala (8:7-11:19) dan Ketujuh cawan (15:1-16:21).

II.2. Konteks Kitab/ Konteks Jauh

Sangkakala ketujuh sebagai rangkaian dari Ketujuh Sangkakala dalam Masa Kesengsaraan berada pada bagian ketiga dari konteks kitab ini yakni tentang “...*apa yang akan terjadi sesudah ini...*” yang dimulai dari pasal 4 dan diakhiri dengan pasal 22.⁷ Dengan merujuk pada Why. 1:19 yang merupakan kunci pokok

berikutnya membawa malapetaka-malapetaka yang langsung menyerang manusia. Kelompok kedua itu dibuka dengan seekor burung nazar terbang di tengah-tengah langit yang menyaringkan tiga celaka atas bumi, dan tiga sangkakala ini juga dinamakan tiga celaka untuk menjelaskan keluarbiasaan dari kedahsyatannya (Why. 8:13; 9:12). Bdk. D. Scheunemann, *Berita Kitab Wahyu* (Malang : Gandung Mas, 1998), hlm. 114.

⁴ Lih. PHEME PERKINS, *Wahyu dalam Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, diedit oleh Dianne Bergan & Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 494.

⁵ LBI, *Kitab Wahyu* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 20.

⁶ Lih. PHEME PERKINS, *Wahyu dalam Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, hlm. 494.

⁷ Bentuk bagian yang mengisahkan masa kesengsaraan ini menarik. Ada tujuh segel, tujuh sangkakala, dan tujuh cawan. Segel, sangkakala, dan cawan ini merupakan kerangka atau garis besar dari bagian ini. Enam segel itu dibuka Tuhan, disertai hukuman atas bumi. Lalu segel yang ketujuh terdiri dari tujuh sangkakala. Keenam sangkakala pertama diceritakan, lalu yang ketujuh terdiri dari tujuh cawan. Penetapan dimensi ini menekankan dahsyatnya hukuman atas “mereka yang diam di bumi”. Segel yang ketujuh merupakan ketujuh sangkakala, dan sangkakala yang ketujuh merupakan ketujuh cawan. Jadi, sesudah “yang diam di bumi” mengalami hukuman-hukuman dahsyat yang mulai dari segel yang pertama sampai dengan segel yang keenam, mungkin mereka akan berpikir, “Tinggal hanya satu hukuman lagi, bukankah ada tujuh segel?” Tetapi mereka akan heran, sebab yang “satu” lagi itu terdiri dari *tujuh* hukuman lagi, yang ditandai dengan tujuh sangkakala. Lalu, sesudah hukuman-hukuman dari enam sangkakala,

memahami isi kitab ini maka kita kemudian dapat melihat bahwa di dalam ayat ini perintah Tuhan Yesus kepada Yohanes supaya dia menulis kitab ini kemudian dapat dilihat dalam tiga bagian besar yakni: “Karena itu tuliskanlah *apa yang telah kau lihat, apa yang terjadi sekarang, dan apa yang akan terjadi sesudah ini.*”⁸

Pada bagian ketiga ini yakni tentang “apa yang akan terjadi sesudah ini” didukung pula pendasarannya melalui pernyataan dalam Why. 4:1, yang berbunyi “...Naiklah kemari dan Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang harus terjadi sesudah ini.” Kata-kata ini hampir sama dengan Why. 1:19, sehingga jelaslah bahwa pada ayat ini (Why. 4:1), Yohanes menginjak ke bagian yang berikutnya. Pokok bagian ketiga yang besar ini hendak menjelaskan bagaimana caranya Tuhan Yesus akan kembali ke bumi ini dan mengalahkan “yang diam di bumi”. Tak lain fungsinya yakni untuk membesarkan hati bahwa “Tuhan Yesus akan menang!” KedatanganNya dan kemenanganNya akan membuktikan kebenaran sifat-sifatNya seperti yang dijelaskan dalam pasal 1 (khususnya penglihatan tentang Tuhan Yesus). Maka kemenanganNya akan memberi kesempatan untuk membagikan hadiah-hadiah yang dijanjikan itu di dalam bagian yang kedua tentang ketujuh surat (2-3) itu.

III. Struktur Teks Why. 11:15-19.

Pada bagian ini penulis hendak memaparkan struktur teks Why. 11:15-19. Dengan menyimak pembagian isi teks dari seorang ahli yakni Dave Hadelberg kemudian penulis mengusulkan pembagian divisi pribadi.

C.1. Pembagian oleh Dave Hadelberg⁹

15a Saat sangkakala ketujuh ditiup

15b-18 Tanggapan suara dari surga dan empat puluh tua-tua

mungkin mereka akan berpikir, “Akhirnya, hanya satu hukuman lagi...” tetapi mereka akan heran, karena yang “satu” lagi itu terdiri dari *tujuh* hukuman lagi, yang disebut tujuh cawan. Bdk. Dave Hadelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu: dari bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi, 1997), hlm. 127.

⁸ Dave Hadelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu*, hlm. 20.

⁹ Dave Hadelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu*, hlm. 178.

Bila menyimak pembagian teks dari Dave Hadelberg ini maka kita bisa melihat bahwa ia telah menentukan sari kisah dari teks itu secara keseluruhan dengan mengambil pokok-pokok penting yang dipakai dalam pemberian sub-sub judul. Ia mulai dari saat sangkakala ditiup, ada tanggapan dan kenyataan tentang Bait Suci yang di surga. Hanya saja ia belum cukup proporsional dalam menghubungkan bagian-bagian yang membentuk teks itu sehingga bisa dipandang sebagai sebuah kesatuan kisah dan saling berhubungan tentang tiupan sangkakala yang ketujuh itu. Karena itu, sambil mengikuti pembagian yang dibuat oleh Dave Hadelberg nanti, dalam bagian berikut yakni usulan pembagian dari penulis, di sana akan diberikan nama pada setiap judul pembagian itu dengan bertolak dari tiupan sangkakala ketujuh sebagai semacam konteks yang membuat adanya keterjalinan dari keseluruhan teks ini.

III.2. Usulan Struktur Penulis

15a	Tiupan Sangkakala ketujuh
15b-18	Suara yang menyertai tiupan sangkakala ketujuh
19	Tanda yang menyertai tiupan sangkalala ketujuh

IV. Analisa Teks Why. 11:15-19

Pada bagian ini penulis hendak menganalisa teks yang dipilih bertolak dari pembagian teks sebagaimana diusulkan oleh penulis sendiri setelah menyimak pembagian teks yang dibuat oleh Dave Hadelberg.

15a Tiupan Sangkakala ketujuh

- *Meniup sangkakalanya*

Tiupan sangkakala menunjuk pada sebuah peristiwa kedatangan atau pemenuhan dan kenaikan dari seseorang atau sesuatu yang besar (misalnya untuk merayakan upacara saat raja Israel naik tahta dalam 1Raj. 1:34).¹⁰ Sangkakala ini

¹⁰ Lih. R. J. Krejcir Ph.D., dalam www.intothyword.org. Selain itu, dalam banyak karangan Yahudi, sangkakala ditiup dalam konteks kedatangan Mesias. Bdk. G. R. Beasley-Murray, *Revelation* (Grand Rapids: William B. Erdmans Publishing Company,

sering ditiup pula dalam konteks perang (Yos. 6:20; Hak. 3:27; 1Sam. 13:3, dst) dan dalam konteks sukacita hari raya (Bil. 10:10). Tiupan sangkakala itu ada juga dalam konteks hari kiamat (Zef. 1:14-16; Mat. 24:31; 1Kor. 15:52; 1Tes. 4:16), karena kedatangan Mesias untuk mendirikan Kerajaan Allah di bumi membawa kesusahan seperti kesusahan perang bagi orang-orang tertentu (Am. 5:16:20) dan sukacita bagi orang-orang tertentu (Yes. 40).¹¹

Dengan tiupan sangkakala yang ketujuh maka datanglah *kesudahan*.¹² Dengan ini seluruh ciptaan Allah diarahkan kesana.¹³ Tetapi kesudahan itu mengandung hal yang begitu kompleks sehingga tidak dapat digambarkan dengan satu corak saja. Hal itu senantiasa perlu dilihat dari unsur-unsur kesudahan itu. Misalnya pada akhir pasal 6 keputusan dari orang-orang yang tak beriman, maka di sini kekuasaan penuh dari Allah; nanti dalam pasal 14 tuaian bumi yang sudah masak, dalam pasal 15 dan 16 ketujuh bala, semua kedahsyatan yang akan datang ke atas dunia, dalam pasal 17 sampai 19 jatuhnya kerajaan antikristus, dalam pasal 20 dan 21 hukuman terakhir dan langit baru dan bumi baru. Kini kesudahan itu dipandang dari sudut kekuasaan Allah yang telah nampak. Karena itu, sangkakala ketujuh hanya membuka inti penutupan fase terakhir dari zaman akhir, ialah: Allah yang maha besar memerintah.¹⁴

15b-18 Suara yang menyertai tiupan sangkakala ketujuh

- *Terdengarlah suara-suara nyaring di dalam sorga*

Ketika sangkala ketujuh ditiup terdengar suara-suara nyaring di dalam sorga. Hal yang lebih awal ditegaskan adalah bahwa tidak jelas suara-suara ini berasal dari siapa sebenarnya. Hanya saja jelas bahwa suara-suara itu berasal

1978), hlm. 152. Bdk. Robert H. Mounce, *The Book of Revelation* (Grand Rapids: William B. Erdmans Publishing Company, 1977), hlm. 180.

¹¹ Lih. <http://www.studylight.org/com/bnn/view.cgi?book=re&chapter=11>

¹² Ds. A. Pos, *Tafsir Wahyu* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1955), hlm.114. Bdk. Pula http://www.bible.org/page.php?page_id=413

¹³ David H. van Daalen, *Pedoman ke dalam Kitab Wahyu Yohanes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 145. Lih. Juga <http://www.studylight.org/com/bnn/view.cgi?book=re&chapter=11>

¹⁴ D. Scheunemann, *Berita Kitab Wahyu*, hlm. 121.

dari penduduk surga.¹⁵ Mereka menyanyikan tentang Kerajaan Allah yang telah nampak. Mereka menyuarkan sebuah peralihan kekuasaan.¹⁶

Sebenarnya sukacita menyuarkan peralihan kekuasaan dari dunia ke Tuhan ini rasanya terlalu awal, karena masih ada ketujuh cawan yang harus ditumpahkan, tetapi oleh karena tidak ada sangkakala yang lain, dan karena sangkakala yang terakhir ini mengandung tujuh cawan, maka mereka merayakan penyelesaiannya. Mereka dinyatakan kemudian layak bersukacita karena dengan bunyi sangkakala yang terakhir, yang lain harus menyusul dengan segera.¹⁷

- *Kerajaan dunia ini sudah menjadi Kerajaan Tuhan kita dan Dia yang diurapiNya*

Rupanya kerajaan-kerajaan dunia ini sedang bergerak ke arah perubahan yang mendasar. Mereka ditetapkan untuk menjadi Kerajaan Tuhan kita.¹⁸ Dan itu sudah tentu bahwa Allah adalah Raja sekarang, tetapi pemerintahan kerajaanNya tersembunyi, meskipun ditetapkan untuk menjadi nyata bagi semua orang dan mengakhiri pemerintah-pemerintah yang tidak adil sekarang. Di sini diperlihatkan bahwa di sorga perubahan ini sudah nyata, bahkan sekarang pun. Dan di bumi pun perubahan itu telah dimulai ketika Kristus datang.

Kristus, yang diurapi oleh Allah (bdk. Mzm. 2:2) untuk menjadi Raja, datang untuk membawa lagi dunia kepada pengakuan terhadap Kerajaan Allah. PekerjaanNya itu kini telah selesai. Allah telah menaklukkan semua perlawanan. Mau tak mau semua orang harus mengakui bahwa hanyalah Allah itu Raja.¹⁹ Karena itu, walaupun banyak orang mungkin belum melihatnya, tetapi Allah telah mengambil inisiatif, dan mengambil alih pemerintahan atas duniaNya langsung ke dalam tanganNya, ketika Kristus datang untuk

¹⁵ Ds. A. Pos, *Tafsir Wahyu*, hlm. 114.

¹⁶ Bdk. Robert H. Mounce, *The Book of Revelation*, hlm. 230.

¹⁷ Dave Hadelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu*, hlm. 178.

¹⁸ Biasanya dalam Perjanjian Baru sebutan Tuhan menunjuk pada Yesus Kristus, tetapi dalam teks ini sebutan ini menunjuk kepada Allah Bapa. Bdk. Dave Hadelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu*, hlm. 178.

¹⁹ Ds. A. Pos, *Tafsir Wahyu*, hlm. 114.

memberitakan Kerajaan Allah.²⁰ Meskipun memang dapat dikatakan bahwa Allah tidak pernah kehilangan inisiatif, dan bahwa Ia selamanya memegang kuasa atas ciptaanNya, dapat pula dikatakan bahwa kedatangan Kristus berarti perubahan yang menentukan dalam pemerintahannya atas bumi ini.

Dengan demikian bisa ditunjuk bahwa dengan ditiupkannya sangkakala ketujuh ini maka tanda pemenuhan rahasia Allah menjadi nyata.²¹ Ini ditandakan dalam dan melalui tiupan malaikat (bdk. 10:7) dan kenyataan kekuasaan Kristus (bdk. Dan. 7:14, Luk. 1:33, 1Kor. 15:24). Di sinilah letak rahasia Allah yakni dalam Kristus (bdk. Kol.2:2), hal mana rahasia ini menemukan kegenapannya ketika Kristus kembali dan menegakkan kerajaan dan pemerintahannya (bdk. Dan. 7:27).²² Allah melalui Kristus, telah mengambil alih pemerintahan langsung atas duniaNya. Inilah penglihatan tentang kesudahan itu.²³

- *Kedua puluh empat tua-tua*

Tokoh-tokoh ini misterius. Mereka sudah mengalami keselamatan yang sempurna (=pakaian putih), sudah menerima ganjaran kehidupan (=mahkota emas di kepala), dan ikut serta berperan dalam pelaksanaan rencana penyelamatan Allah (=duduk di tahta). Tidak jelas siapakah yang dimaksud dengan duapuluh empat tua-tua itu. Dalam diri mereka, penulis memadatkan perlambangan yang mengungkapkan ciri adikodrati (=transenden) umat Allah. Tua-tua itu berjumlah duapuluh empat, berarti dua belas (suku Israel) ditambah dua belas (rasul).²⁴

²⁰ David H. van Daalen, *Pedoman ke dalam Kitab Wahyu Yohanes*, hlm. 146.

²¹ Edward Schick, *The Revelation of St. John for Spiritual Reading* (London: Sheed&Word, 1977), hlm. 111.

²² <http://apocalipsis.org/rev-11.htm>

²³ David H. van Daalen, *Pedoman ke dalam Kitab Wahyu Yohanes*, hlm. 146.

²⁴ Bdk. R. J. Krejcir Ph.D., dalam www.intothyword.org : “*Twenty-four elders. Elders* refers to those with authority, God’s representatives who are called to declare and serve Him wholeheartedly and righteously. In the early Church, the number 24 meant the 12 Israelite tribes of the Old Testament and the 12 apostles. This also refers to the Church as triumphant, and the entirety of all believers—the sum total of the Church. This can also refer to angelic beings who are also worshipping God (Rev. 9-11; 5:5-14; 7:11-17; 11:16-18; 14:3; 19:4).”

Mereka ini sudah mengalami keselamatan mulia dan dalam keadaan itu menjadi tujuan perjalanan umat Allah.²⁵ Mereka ini adalah orang percaya yang setia sampai mati, orang percaya yang menang. Mereka sudah diberi sebagian dari pahala mereka tetapi mereka belum menerima kuasa atas bangsa-bangsa, dan pahala itu akan disediakan oleh Kristus dengan segera.²⁶ Mereka ini dinyatakan tersungkur dan memuji Allah. Walaupun sejak pasal 7, mereka ini tidak lagi disebutkan namun dalam bagian ini mereka hadir memuji dan memuliakan Allah.²⁷ Dan inilah kekhasan kehadiran para malaikat dan keduapuluh empat tua-tua sebagaimana jelas dalam pasal 4-5 dan pasal 7, jikalau tua-tua, ataupun malaikat berbicara bersama-sama, maka mereka berbicara untuk memuji Allah Bapa dan Putranya. Dengan nyanyian pujian ini pula tak perlu dibedakan antara Kristus dan Allah Bapa, karena pemerintahan mereka menyatu, dan tidak ada perselisihan antara Allah Bapa dan Putranya.²⁸

- Kami mengucapkan syukur kepadaMu

Kami mengucapkan syukur kepadaMu adalah doa ungkapan syukur dan terima kasih. Doa ini ditujukan kepada Tuhan Allah, yang adalah Allah Bapa sendiri. Dia adalah yang mahakuasa, *pantokrator* (Why. 4:8; 11:17; 15:3; 16:7; 21:22), yang adalah juga menjadi sebuah terjemahan literer dari prase Ibrani *Jehovah*, Allah semesta alam (Am. 3:13; 2RSam. 5:10; 1Raj. 19:10; Jer. 5:14; Mzm. 89:8). Sebagai yang Maha Kuasa, tak ada yang dapat, bisa dan akan menghentikannya. Ia adalah yang berkuasa sepenuhnya.²⁹

- *Yang ada dan Yang sudah ada*

Dalam Why. 1:4 dan 1:8 sebutan yang hampir sama dipakai: Dia, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang.” Dalam Why. 11:17 ini sebutan “dan yang akan datang” tidak dipakai, karena Dia dianggap sudah datang, rupanya karena sangkakala yang ketujuh sudah ditiup. Dalam penegasan itu,

²⁵ I. Suharyo, *Kitab Wahyu: Paham dan Maknanya bagi umat Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 40.

²⁶ Dave Hadelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu*, hlm. 113.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 179.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ http://www.revelationcommentary.org/11_chapter.html

ketiga unsur ini disatukan sebab kedatanganNya tidak lama lagi hadir dalam waktu yang segera akan tiba. Sesungguhnya Ia telah datang dan memegang pemerintahNya.³⁰ Dari sini hendak diperlihatkan pula bahwa Allah itu adalah permulaan dan akhir. “*The One who is and who was*” sebenarnya menunjuk secara hakiki pada kedaulatanNya sebagaimana Ia memerintah di atas semua kekuatan manusiawi di sepanjang waktu.³¹

- *Engkau telah memangku kuasaMu yang besar*

Madah pujian dan syukur yang dikumandangkan oleh keduapuluh empat tua-tua itu ditujukan pada Dia yang telah memperlihatkan kekuasaanNya yang akan berlangsung selama-lamanya dalam keabadian. Pemangkuan kuasa yang besar ini tidak dimaksudkan sebagai kepemilikan atribut dari Allah namun lebih menunjuk pada penyelesaian konflik yang mana Allah berkuasa penuh kini atas musuh-musuhNya. Sebagaimana dalam Why. 1:8 dan Why. 4:8, Dia adalah Tuhan Allah, Yang maha kuasa. Ia sanggup menyelesaikan semua di dalam keputusanNya dan mampu memperlihatkannya secara menentukan atau pasti.³²

- *Semua bangsa telah marah*

Perhatian kita kini diarahkan pada para bangsa. Karakter nyata mereka diperjelas, walaupun peradaban dan kemajuan itu ada juga di antara sekalian manusia. Sikap ini adalah reaksi atas perluasan atas pemerintahan Allah atas kekuasaan para bangsa di bumi. *Ta ethane* (bangsa-bangsa) menunjuk kepada para bangsa kafir atau non Yahudi. Israel tidak termasuk di dalamnya karena pemerintahan Kerajaan Allah adalah juga menjadi saat pengharapan mereka.³³ **Reaksi ini adalah terhebat sebagaimana juga digambarkan Mzm. 2:1-9.** Kata-kata ini memang menunjuk pada Mazmur 2 ini, tetapi lebih dari maksud itu, Yohanes mengharapkan para anggota ketujuh jemaat mengingat seluruh Mazmur itu di

³⁰ Bdk. Robert H. Mounce, *The Book of Revelation*, hlm. 231.

³¹ “*The One who is and who was*. God is the beginning and the end. This term refers to His sovereignty as He rules over all humanity at all times.” Bdk. R. J. Krejcir Ph.D., dalam www.intothyword.org.

³² Bdk. Robert H. Mounce, *The Book of Revelation*, hlm. 231.

³³ http://www.revelationcommentary.org/11_chapter.html

luar kepala. Mazmur ini melukiskan dengan kata-kata yang hidup persengkokolan para penguasa dunia untuk melawan Tuhan dan Dia yang diurapiNya, Raja Israel. Ia menggambarkan bagaimana Dia yang bertahta di sorga menyaksikan kemarahan bangsa-bangsa, dan akhirnya menundukan mereka dan membalaskan PutraNya, orang yang diurapiNya.

Mazmur ini tidak dimaksudkan untuk memberikan penilaian yang akurat mengenai posisi raja-raja Israel di antara bangsa-bangsa yang lebih perkasa di sekitar mereka. Inilah peringatan yang kuat tentang, betapa pun bangsa-bangsa itu marah terhadap umat Allah dan raja mereka, mereka tidak berdaya menghadapi Allah Israel yang hidup. Di masa Perjanjian Baru, Mazmur ini ditafsirkan sebagai acuan kepada Mesias, dan demikianlah orang-orang Kristen purba memahaminya (Kis. 4:23-28).³⁴

- *AmarahMu telah datang*

Terhadap marah atau murka manusia yang tidak takut malah membuat tindakan-tindakan irasional dalam kedosaan, yaitu perlawanan, permusuhan dan kebencian bangsa-bangsa di dunia, kini Allah menyatakan murkaNya sendiri.³⁵ Kini orang-orang mati dihukumkan menurut keadilan Allah, yakni hukuman kekal bagi orang-orang yang tidak menurut. Kebijaksanaan akan datang kepada semua orang yang merusak bumi dengan maksud-maksud mereka yang durhaka.

Dengan demikian bisa ditunjuk di sini bahwa dalam konteks amarah **semua bangsa**, Dia datang dengan amarahNya sendiri. Kalau sebutan **orang-orang mati** menunjuk pada mereka yang mati tanpa Kristus, maka pernyataan ini kemudian memiliki struktur yang indah dan seimbang. Pertama, **hukuman**

³⁴ Lih. David H. van Daalen, *Pedoman ke dalam Kitab Wahyu Yohanes*, hlm. 143.

³⁵ Catatan menarik adalah bahwa dalam kepanikan dan kejatuhan pada tindakan dosa ini, manusia malah bukan menunjukkan ketakutannya melainkan kemarahannya sebagai sebuah indikasi dari sikap rasionalisasi, pembelaan diri dan tak mau berubah di dalam dosa. “*The nations were angry* may refer to their panic and/or how corrupting was their sin. It is interesting to note that they are not afraid but angry, typical of rationalization, defiance, and preponderance of sin. It is always foolish to fight against God (Psalm 48:4).” Bdk. R. J. Krejcir Ph.D., dalam www.intothyword.org.

bagi mereka yang melawan Allah; kedua, *upah* kepada semua mereka yang hidup bagi Kristus, dan ketiga, pembinasakan bagi mereka yang melawan Allah.³⁶

Dari situ perlu dilihat kembali bahwa hukuman Allah itu tidak sembarang. Bumi ini sudah Dia “titipkan kepada manusia (Kej.1:26-28), tetapi manusia *membinasakan* apa yang telah dititipkan kepadanya, karena itu mereka akan dibinasakan. Manusia diberi tugas supaya menaklukan bumi, tetapi mereka tidak menaklukkannya, melainkan mereka membinasakannya. Segala pencemaran, baik yang bersifat fisik, maupun yang bersifat rohani, dinyatakan secara jelas dalam pernyataan-pernyataan ini tentang membinasakan bumi ini.³⁷

- *Hamba-hambaMu*

Dengan kehadiran para hamba ini dinyatakan sebuah pemulihan kehormatan bagi orang-orang beriman, yang mengakui Allah sebagai Raja. Mereka ini disebut hamba-hamba, nabi, orang suci, yang takut akan nama Allah, besar dan kecil, yang berkedudukan tinggi dan rendah, yang bagi Allah semuanya adalah sama. Mereka menerima *pahala* anugerah, kemuliaan kekal. Untuk itulah kedua puluh empat tua-tua itu bersyukur pula pada Tuhan.³⁸

Dan perlu lebih jeli dilihat bahwa dalam ay. 18 sesudah kata “hamba-hambaMu” mungkin hanya dimaksudkan dua kelompok yaitu nabi-nabi (termasuk pengarang) dan orang-orang kudus (orang-orang Kristen yang dibaptis). Kedua kelompok ini melambangkan “mereka yang takut akan namaMu”. Orang-orang kecil dan orang-orang besar adalah sama di hadapan Allah.³⁹

19Tanda yang menyertai tiupan sangkalala ketujuh

- *Bait Suci terbuka*

³⁶ Bdk. Ds. A. Pos, *Tafsir Wahyu*, hlm. 115.

³⁷ Dave Hadelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu*, hlm. 180.

³⁸ Ds. A. Pos, *Tafsir Wahyu*, hlm. 115.

³⁹ Beberapa ahli menyebutkan adanya tiga tiga kelompok. Menurut mereka “mereka yang takut akan namaMu” adalah orang-orang non-baptis yang enjadi magang Kristen atau katekumen. Lih. LBI, *Kitab Wahyu*, hlm. 106.

Bait suci yang terbuka ini menunjuk pada kehadiran Allah yang datang dari tempat kediamanNya. Dengan terbuka di sini berarti Allah keluar. Dengan penyerah-alihan bumi kepada tata keteraturan Allah, Ia akan menghancurkan mereka yang telah menghancurkan umat Allah di bumi. Di masa depan akan digulingkan kemurkaan yang akan dijalankan dari bait Allah, tempat mana Ia keluar dari kediamanNya.⁴⁰

Penglihatan yang singkat ini menutup bagian ini. Kini terlihat bait suci terbuka di sorga dan di dalamnya terlihat tabut perjanjian Allah. Tabut perjanjian bagi orang-orang Israel adalah tersembunyi tapi pada waktu Kristus mati, maka cariklah tirai di dalam Bait Allah dari atas ke bawah, sehingga tempat yang maha suci itu terbuka. Maka keluarlah Allah dengan sepenuhnya dari kedahsyatanNya di hadapan tiap-tiap orang.⁴¹

Dalam Perjanjian Lama tabut perjanjian melambangkan hadirat Allah di tengah-tengah umat Israel, walaupun Imam Besar yang dapat melihatnya, dan itu pun hanya sekali setahun. Tetapi kalau Tuhan Yesus sudah kembali ke dunia ini, maka secara terang-terangan hadirat Allah ada di tengah-tengah umat Allah. Karenanya apabila dalam penglihatan ini tabut yang biasanya begitu tersembunyi itu ditunjukkan dengan terang-terangan, maka itu berarti bahwa akhir sejarah dunia, dalam masa penggenapan, Allah tidak akan tinggal lagi dalam ketersembunyian, tetapi akan bergaul dengan cara terang-terangan dekat dengan umatNya. Apa yang dikatakan melalui lambang dalam ayat ini, nanti akan menjadi kenyataan dalam Why. 21:22, terutama dalam Why. 21:3. Jadi, haruslah dilihat bahwa penglihatan tabut yang disingkapkan ini sebagai *proleptis*, menjangkau ke depan kepada kesudahan sejarah, sama seperti nyanyian para malaikat dalam ay. 15-18. Adalah sangat mungkin bahwa dalam penglihatan ini Allah dengan sengaja mempergunakan tabut, yang

⁴⁰ "The temple of God which is in heaven was opened = indicates that God has come forth from His dwelling-place. An opened door indicates either entrance or exit. Here it indicates exit. With the reversion of earth to God's direct rule, He will destroy those who have ruined the people of the earth. Future wrath (the bowls) will be executed from the temple of God." Lih. http://www.revelationcommentary.org/11_chapter.html

⁴¹ Ds. A. Pos, *Tafsir Wahyu*, hlm. 115.

begitu terkenal dari sejarah Israel, oleh karena dalam pasal 11 itu diketengahkan tentang nasib Israel.⁴²

Bila menurut legenda umat Yahudi (Mis. 2Mak. 2:7), tabut perjanjian Allah akan muncul di tengah-tengah umat Israel, maka dalam kitab Wahyu, tabut perjanjian Allah muncul di dalam Bait Suci Allah yang di surga. Sebelumnya telah diketahui bahwa dalam penglihatan-penglihatan acapkali surga digambarkan sebagai bait suci; ingat misalnya kepada mezbah-mezbah dalam 6:9 dan 8:3. Dalam bait suci di Yerusalem terdapat tabut perjanjian (suatu peti yang bersalut emas, yang tingginya kira-kira 80 cm) dalam ruang yang maha kudus. Tabut ini adalah suatu jaminan perjanjian antara Allah dan umatNya, dan juga tempat dimana Allah tinggal di tengah-tengah umatNya. Sebuah tanda dimana Allah keluar dari kemuliaanNya dan dalam kemurahanNya, Ia mau merendahkan diriNya agar dapat dikenal dan dialami serta diketahui oleh umatNya. Ia merendah sampai turun ke dalam tingkatan derajat kemanusiaan hidup kita agar DiriNya dapat selami.⁴³

- *Kilat, deru guruh, gempa bumi dan hujan es lebat*

Adanya kilat, deru guruh, gempa bumi dan hujan es lebat melambangkan kedatangan atau hadirat Tuhan Allah. Sebuah tipe penggambaran pernyataan diri Allah atau *theophani* Allah.⁴⁴ Di Gunung Sinia ada “guruh dan kilat dan awan padat “ (Kel. 19:16), dan pemazmur berkata “bergoncanglah bumi

⁴² Bdk. JJ. De Heer, *Tafsiran Wahyu Yohanes I: 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), hlm. 149.

⁴³ “God’s Temple contrasts the pretentious dignity and prestige of worldly ways with God’s supremacy and the actuality that He is seated on His Throne in eminence and power. Now, John sees the *real* heavenly version in a corporal state that shows God in an understandable and approachable manner, as God “condescends” to us and John. This means that God “descends” to our level to make Himself known; He lowers Himself—makes Himself accessible—and gives us insight according to our level of understanding so we can perceive Him from our aptitude to recognize what is otherwise incomprehensible (Ex. 24:9-11; 25 (25:40)-40; 1 Kings 5-7; 22:19; 2 Chron. 2-4; Is. 6; Ezek. 1; 10:1; Dan. 7:9-10; Heb. 8:5-6; 9:1-14; Rev. 3:12; 4:2; 7:15; 14:15-17; 15:5-16:1, 16:17; 21:22). Lih. R. J. Krejcir Ph.D., dalam www.intothyword.org.

⁴⁴ Raymond Brown, *The New Jerome Biblical Commentary* (Philiphin: St. Paul Publication, 1993), hlm. 1080.

(Mzm. 68:9). Menurut Yes. 13:13, pada saat kedatangan Tuhan Allah ke bumi, langit dan bumi akan gemetar dan bergoncang dengan gempa bumi yang amat dahsyat.⁴⁵

Dalam kitab Wahyu, hari kiamat sering dianggap ulangan ataupun perkembangan dari mukjizat pelepasan umat Allah dari Mesir. Sudah diamati bahwa petaka yang menimpa di bumi mirip dengan kesepuluh tulah di Mesir. Ternyata adanya gempa bumi dalam ayat ini mirip dengan adanya gempa bumi di Gunung Sinai.⁴⁶

Dalam Why. 4:5 hanya terdapat tiga unsur yang disebutkan. Dalam Why. 8:5 hanya ada empat unsur yang disebutkan. Namun dalam ayat ini kelima unsur semuanya disebutkan sebagai akibat dari peniupan sangkala yang ketujuh sebagaimana dalam Why. 16:18-21 disebutkan pula akibat penumpahan cawan yang ketujuh. Dengan demikian hendak ditegaskan bahwa rantai malapetaka itu terikat menjadi satu hukuman yang berasal dari Allah sendiri. Dan karenanya perlu dimengerti bahwa kedatangan Tuhan kini sudah amat dekat.

V. Pesan Teologi Teks

- Kemahakuasaan Allah

Hal utama yang ditunjuk dalam tiupan sangkakala ketujuh adalah terjadinya peralihan kekuasaan. Kekuasaan dunia diatasi dan ditaklukan oleh ***kemahakuasaan Allah***.⁴⁷ Ia yang memerintah berkuasa penuh atas semua kerajaan-kerajaan bumi.⁴⁸ Sebagai yang Maha Kuasa, tak ada yang dapat, bisa dan akan menghentikannya. Ia adalah yang berkuasa sepenuhnya atas seluruh

⁴⁵ Dave Hadelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu*, hlm. 181.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Tentang kemahakuasaan Allah ini, I. Suharyo menjelaskannya dalam konteks tema teologi yang menunjuk pada gagasan tentang Allah dalam Kitab Wahyu. Bdk. I. Suharyo, *Kitab Wahyu*, hlm. 21-23.

⁴⁸ Konteks pemerintahan kekuasaan Allah ini perlu dimengerti pula secara tepat bahwa Allah Bapa dan Kristus tak dapat dipisahkan begitu saja. Kristus menunjuk pada gelar kemesiasan Yesus yang bersatu dengan Allah, memiliki kerajaan. Bdk. I. Suharyo, *Kitab Wahyu*, hlm. 23.

ciptaanNya. Ia adalah Allah yang berkuasa penuh dalam permulaan dan akhir. Ia memerintah di atas semua kekuatan manusiawi di sepanjang waktu.

Dia yang adalah Tuhan Allah, Yang Maha Kuasa ini sanggup menyelesaikan semua di dalam keputusanNya dan mampu memperlihatkannya secara menentukan atau pasti. Namun demikian kemahakuasaanNya ini perlu dilihat dalam tindakanNya yang adil dan penuh kasih.⁴⁹ Karena itu, terhadap orang-orang benar yang taat kepadaNya ditunjukkannya cinta dalam pahala yang diberikanNya dan kepada mereka yang tak taat dan melawanNya diperlihatkanlah hukuman dan pembinasaaan atas kekuatan dan kejahatan mereka.

Dengan demikian kemahakuasaan ilahi ini hendak memperlihatkan bahwa Allah yang dipuji dan dimuliakan adalah Allah *yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang*. Ia berkuasa atas seluruh sejarah. Ia hadir mengintervansi dalam proses penyelamatan yang berjalan secara kontinu. Segala kejahatan diatasi, ditundukan dan ditaklukanNya.

- Doa Syukur

Uraian teks yang menyentil peran keduapuluh empat tua-tua memperlihatkan bahwa mereka tersungkur dan menyembah Allah sambil memadamkan pujian syukur atas kemahakuasaan Allah yang mulai nyata memerintah dan karenanya dapat mengatasi pelbagai bentuk kejahatan manapun di muka bumi. Mereka yang dinyatakan sudah menerima keselamatan dan menerima pahala surgawi dinyatakan menanggapi peralihan kuasa ilahi itu dengan memadamkan doa puji dan syukur. Inilah bentuk pola doa syukur di dalam kemuliaan surgawi, kemuliaan mana diungkapkan kepada kita dari mereka yang dinyatakan sebagai keduabelas suku Israel dan keduabelas murid Yesus.

Doa syukur keduapuluh empat tua-tua ini tentunya menjadi lambang dan tanda nyata hidup surgawi di hadapan Allah. Kehadiran mereka yang telah mengalami keselamatan ini tak lain untuk memuji Allah dalam kuasa penyelenggaraanNya. Inilah tanda hidup dari orang-orang yang terus menerus

⁴⁹ Kata 'adil' tak disebutkan secara eksplisit dalam teks Why. 11:15-19. Namun demikian jelas di sini bahwa muatan keadilan itu diangkat secara nyata (bdk. Analisa teks tentang 'amarahMu telah datang'). Inilah bentuk keadilan ilahi. Adil di sini dapat dihubungkan pula dengan pribadi Allah. Lih. Juga penjelasan kata 'Adil' dalam I. Suharyo, *Kitab Wahyu*, hlm. 22.

telah setia terhadap Allah. Representasi hidup surgawi inilah yang sebenarnya menjadi cerminan hidup Gereja sendiri dalam mengungkapkan doa-doa Gerejanya. Doa syukur itu terarahkan pada Allah karena penyelenggaraan kuasa kasihNya. Syukur karena kemahakuasaanNya dank arena jaminanNya mengatasi pelbagai bentuk kejahatan di muka bumi ini.

KEPUSTAKAAN

1. Beasley-Murray, G. R. *Revelation*. Grand Rapids: William B. Erdmans Publishing Company, 1978.
2. De Heer, JJ. *Tafsiran Wahy Yohanes I: 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
3. Hadelberg, Dave. *Tafsiran Kitab Wahyu: dari bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi, 1997.
4. LBI. *Kitab Wahyu*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
5. Mounce, Robert H. *The Book of Revelation*. Grand Rapids: William B. Erdmans Publishing Company, 1977.
6. Perkins, PHEME. *Wahyu dalam Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, diedit oleh Dianne Bergan & Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
7. Pos, Ds. A. *Tafsir Wahyu*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1955.
8. Scheunemann, D. *Berita Kitab Wahyu*. Malang : Gandung Mas, 1998.
9. Schick, Edward. *The Revelation of St. John for Spiritual Reading*. London: Sheed&Word, 1977.
10. Suharyo, I. *Kitab Wahyu: Paham dan Maknanya bagi umat Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
11. van Daalen, David H. *Pedoman ke dalam Kitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
12. <http://apocalipsis.org/rev-11.htm>
13. http://www.bible.org/page.php?page_id=413
14. <http://www.intothyword.org>.
15. <http://www.studylight.org/com/bnn/view.cgi?book=re&chapter=11>

16. <http://www.studylight.org/com/bnn/view.cgi?book=re&chapter=11>
17. http://www.revelationcommentary.org/11_chapter.html